# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Kesetaraan terjadi sepanjang sejarah. Termasuk filosofi yang dikenal sebagai “egalitarianisme” yang mendukung gagasan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama, istilah ini berasal dari bahasa Prancis. Konflik yang disebabkan oleh dominasi suatu kelas atas kelas lainnya menyebabkan berkembangnya gagasan kesetaraan (Barir, 2014). Dalam hal ini ditemukan salah satu tafsir Al-Qur’an yang cenderung bertolak belakang dengan paham egalitarianisme yaitu dalam tafsir Ibnu Qayyim, pada Qs. Al-Anbiya’ ayat 107 yakni: “kedatangan Nabi Muhammad Saw, membantu alam semesta secara keseluruhan. Mereka yang mengikutinya mempunyai kesempatan untuk sukses dihari akhir maupun pada saat hidup. Sekelompok orang yang menentangnya dengan sebutan kafir untuk dihukum dan dibunuh, yang mana hal tersebut lebih baik untuk mereka. Dengan demikian orang-orang tersebut akan menambah penderitaan mereka dihari akhir, mereka sudah ditentukan. Oleh karena itu, lebih baik mereka cepat mati daripada terus hidup dalam penyangkalan” (Lukman, 2016).

Namun, penulis menemukan beberapa tafsir yang sejalan dengan paham egalitarianisme, salah satunya adalah kitab tafsir al Azhar karya Buya Hamka. Tafsir al Azhar adalah karya monumental Hamka, hal itu dimanfaatkan sebagai sarana dakwah.

Penulis mengangkat tema dalam penelitian ini karena saat ini masih banyak kesalahan-kesalahan sosial yang harus diperhatikan bahwa ras, agama, budaya, dan suku masyarakat Indonesia sangat beragam. Indonesia seharusnya memperoleh banyak manfaat dari keberagaman masyarakat. Masalah-masalah tertentu tidak dapat dihindari, perselisihan yang berasal dari perbedaan terkadang dapat menimbulkan konflik. Masalah komunitas agama sering kali menjadi yang paling merepotkan. Pemerintah Indonesia mengakui ada enam agama yang berbeda. Presentase Muslim adalah yang tertinggi, diikuti oleh Kristen dan Katolik kemudian Hindu, Buddha, dan Konghucu adalah yang terendah, oleh karena itu sebagian besar orang Indonesia mengklaim diri sendiri seorang Muslim, yang disebut dengan “mayor” dan agama-agama lain sebagai “minor” (Fitria Rahayu, 2023).

Menurut Ignas Kladen dan Loekman Soetrisno, “perselisihan yang memang benar-benar terjadi ketika menjadikan dominasi antara suku dan suku lainnya. Dominasi ini pada akhirnya menimbulkan keyakinan akan superioritas dan inferioritas suatu kelompok yang terjadi pada strata sosial (Barir, 2014).

Mengingat satu hal yang tidak dapat disangkal oleh siapapun adalah kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Selain beberapa pulau yang membentuk Indonesia dan diatur satu oleh negara. Negara ini juga beragam dalam hal warna kulit, bahasa, etnis, dan budaya (Mubit, 2016). Sangat rentang sekali terjadi suatu permasalahan seperti ketidakadilan, rasisme, kekerasan, dan lainnya.

Masalah antara masyarakat Islam dan Kristen yang terjadi di Ambon yakni pada tahun 1999 dan 2022 adalah salah satu peristiwa besar yang menimbulkan banyak korban jiwa dan luka-luka, serta memberikan dampak besar terhadap hubungan antarumat beragama di Indonesia. Di tahun 2023, insiden serupa kembali terjadi, seperti pengusiran jemaat Kristen yang sedang menjalankan ibadah di gereja di Lampung dan Padang pada selasa, 15 agustus 2023. Kemudian, pada 7 Mei 2024, terjadi pembubaran kegiatan doa Rosario oleh kelompok mahasiswa Katolik di Tangerang Selatan. Untuk meredakan ketegangan ini, sangat penting untuk mendorong proses rekonsiliasi dan pemulihan bagi para korban. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui program-program yang bertujuan menigkatkan pemahaman, rasa empati, dan sikap saling memaafkan antar kelompok melalui dialog yang terbuka (Gole & I Made Sudhiarsa, 2024).

Kemudian masyarakat mempunyai tuntutan dan harapan yang tinggi terhadap peningkatan kinerja pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas pemerintahan (Ilmar, 2014). Upaya pemerintah untuk menemukan solusi bagi konflik yang disebabkan oleh kesenjangan identitas budaya sering kali tidak merata dan tanpa landasan kebijakan yang kuat, akibatnya solusi yang ditawarkan tidak efektif dan hanya berfungsi untuk meredakan ketegangan sementara (Rahardjo, 2010).

Karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan maka, Islam hadir sebagai agama pembaharuan yang direstui oleh Allah Swt, melalui perantara Rasulullah Muhammad Saw, yang hadir sebagai utusan Allah Swt, atas petunjuk sejati yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya. Islam dengan demikian merupakan agama yang benar yang dikukuhkan oleh Allah Swt, hingga akhir zaman (Sugitanata, 2020).

Karena Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang merupakan wahyu Ilahi. Maka hal ini menjadai bahan kritik Masyarakat. Mengacu pada ungkapan Al-Qur’an, *“shalih li kulli zaman wa makan”* akan terus berperan dan terus relevan disegala tempat dan waktu. Jelas dengan asumsi bahwa tanggapan keadilan solusi Al-Qur’an untuk masalah kelas sosial ekonomi dan kesenjangan diskriminasi. Istilah “kesetaraan” bermula dari perjuangan melawan diskriminasi sosial dalam kehidupan publik. Meskipun gagasan ini diciptakan untuk mengakhiri tirani, terungkap bahwa kesetaraan masih memiliki kelebihan dan kekurangan karena dianggap bertentangan dengan sifat dasar manusia, yang pada dasarnya berbeda. Disinilah diskusi antara pendukung multikulturalisme timbal balik dan egalitarianisme mengenai perbedaan dan kesetaraan dipertahankan (Hidayati, 2018).

Karena itu tafsir merupakan hasil dari upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya yang tidak bisa dihindari adanya suatu hierarki hasil karya penafsiran, baik dari segi kedalaman uraian, keluasan penjelasan, maupun corak penafsiran, seperti corak filosofi, hukum, kebahasaan, sains, dan lain sebagainya. Masing-masing menginterpretasikan Al-Qur’an dan mempersembahkan apa yang ditimbanya. Walaupun adanya perbedaan, tetapi tidak tertutup kemungkinan semuanya benar (Shihab, 2021).

Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia tidak diragukan lagi setara dengan negara-negara Islam lainnya seperti Mesir, Iran, Arab Saudi, dan negara lain dalam hal ilmu pengetahuan dan filsafat Islam *(Dirasah al Islamiyyah).* Tapi buktinya Indonesia seolah-olah sulit melahirkan ulama atau tokoh terkemuka seperti Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, dan lain-lain, khususnya dibidang tafsir hadis. Indonesia dianggap lemah secara intelektual oleh negara lain di dunia karena berbagai alasan. Ada keengganan untuk mengglobalisasikan pemikiran para tokoh Indonesia, padahal ada kemungkinan media elektronik menjadi elemen eksternal yang masuk ke dalam negeri secara perlahan. Hal ini terlihat dari akademisi Indonesia yang lebih setia dan bersemangat menghadirkan tokoh-tokoh ternama, namun seringkali mengabaikan kontribusi dan pengaruh ulama lokal (Hidayati, 2018).

Salah satunya adalah Buya Hamka, beliau adalah orang Sungai Batang, Maninjai, Sumatera Barat (Izzan, 2021). Hamka banyak menulis, baik novel maupun artikel ilmiah. Sebanyak 118 judul telah diterbitkan oleh berbagai publikasi, termasuk yang dikelolanya, *Panji Megazine Society.* Sebuah karyanya yakni kitab Tafsir al Azhar yang sangat terkenal moderat, Masyarakat yang adil dalam Islam, ilmu filsafat Islam, demokrasi dan Islam, tasawuf modern, institusi yang hidup, di bawah perlindungan ka’bah, beberapa film lainnya, ayahku (Biografi Dr. A. Karim Amrullah). Dan Muhammad Abduh yang berpengaruh di tanah Nusantara adalah beberapa karya lainnya.

Mengingat kompleksitas konflik dan keadaan seputar penulisannya pada penulisan kitabnya ini, maka masuk akal bahwa orientasi lingkungan dari penafsiran mempunyai dampak besar dari karya kitab tafsir tersebut. Hal ini terlihat dari sejarah Hamka dan selesainya tafsir al Azhar. Hal yang sama juga berlaku ketika menafsirkan ayat-ayat dengan fokus sosial. Sepanjang sejarah, suatu interpretasi begitu berpengaruh oleh fungsi mufasir dan keadaan di sekitarnya. Interpretasi sebagai produk dialektika antara teks, konteks, dan interpretasi merupakan salah satu perubahan epistemologi interpretasi diera modern. Artinya, pemahaman penafsrian terhadap teks dipengaruhi oleh sosio-historis, geopolitik, bahkan faktor pribadi latar belakang keilmuan dan minatnya (ASBANDI, 2017).

Bisa dilihat dari kedekatan antara Buya Hamka dan saudaranya yakni Abdul Wadud Karim Amrullah. Ketika itu pada tahun 1952, Hamka diangkat menjadi delegasi Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memungkinkannya untuk bepergian ke Amerika Serikat. Saat Hamka bepergian dari satu kota ke kota yang lain untuk melihat keindahan Amerika Serikat, ia berkesempatan untuk mengunjungi San Francisko, lalu ia pergi bertemu dengan adiknya, yang mana mereka bersaudara dengan ayah yang sama akan tetapi lahir dari ibu yang berbeda mereka adalah Haji Amrul Karim Amrullah dan Haji Rasul, Hamka berkata “namanya kalau di barat adalah Willy Amrullah dan dia adalah adik saya, Abdullah Wadud Karim Amrullah, di Amerika” (Kurnia Dhafandy Ramadhan, Sifana Umardi, 2021).

Willy pernah dituduh oleh orang-orang disekitarnya ketika dia pulang ke Indonesia. Ketika ia pindah agama menjadi seorang kristiani. Suku minang yang merupakan suku dari Willy yang sangat identik dengan Islam sehingga secara aturan budaya, jika sudah keluar dari agama Islam maka jati diri sebagai warga minang pun harus keluar dari dirinya. Ketika itu mereka katakan bahwa Willy dan teman-temannya telah mengubah sorang gadis menjadi penganut Kristen, bahkan sampai ke tingkat kemiskinan. Willy mengklaim bahwa kasus ini sebenarnya dibuat-buat. Dengan kata lain, gadis itu tampaknya membutuhkan bantuan setelah sekelompok orang dengan sengaja membawanya kepada mereka (orang-orang kristen).

Kemudian warga yang merasa tersinggung dengan kegiatan Willy di gereja bersama jemaatnya, di rumah-rumah warga juga melakukan tindakan terror-meneror (Asriani, 2016). Hal ini yang perlu diperhatikan, bahkan adik dari seorang ulama besar Nusantara saja dituduh oleh masyarakat setempat yang Muslim, karena bukan hanya berbeda agama akan tetapi dianggap sudah bukan lagi bagian dari suku minang. Padahal hal tersebut tidak pernah diajarkan oleh Buya Hamka ataupun ayahnya dari Willy Amrullah sendiri.

Hamka pernah menjelaskan tentang hak individu. Seperti yang dikatakannya, “hak itu lebih besar dari kewajiban. Ada juga hal-hal yang tak perlu kita lakukan, tapi kita punya hak untuk melakukannya. Ada hal-hal yang tidak dilarang oleh kewajiban, tapi kita punya hak untuk melakukannya”. Dalam meregulasi suatu hak yang diperoleh dengan alasan kebebasan manusia butuh dibuat suatu undang-undang. Undang-undang yang kemudian didapati dan menjadi cerminan peradaban yang bercirikan komitmen terhadap penerapan akhlak yang baik (Suryadi, 2021).

Faktanya beberapa ayat penyunting Al-Qur’an tidak menyebutkan secara eksplisit gagasan khusus ini. Al-Qur’an diberikan secara khusus buat menghilangkan perbedaan pria maupun wanita, terutama pada bagian kemanusiaan. Selama ini tanggung jawab dan peran perempuannya, hak-haknya di luar rumah, hak berpolitik, dan sebagainya, tetap sama dan setara dengan laki-laki. Selain itu, Al-Qur’an mempromosikan kesetaraan dan keadilan dan tidak mendiskriminasi pihak manapun (Sidik et al., 2023).

Menurut Wahbah Zulayli, orang moderat adalah orang yang dituntun ke jalan yang lurus dan bersikap lurus (moderat, seimbang) dalam menyikapi semua situasi. Mereka juga mampu menyeimbangkan semua pekerjaannya, menjunjung tinggi kebenaran dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah Swt, serta memberikan kesaksian secara akurat, jujur, objektif, dan adil tanpa memihak dan bertindak menindas. Selain itu Islam moderat menekankan dan memberikan perhatian khusus pada tujuan moral dan etika tertentu, serta berpendapat bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan mudah beradaptasi terhadap perkembangan dunia yang semakin rumit. Implementasi nilai-nilai inti Islam yaiitu kejujuran, keterbukaan, cinta, fleksibelitas, dan pertimbangan (Azizatul Qoyyimah & Mu’iz, 2021).

Penulis akan mencermati penelitian dengan judul “nilai-nilai egalitarianisme dalam kitab tafsir al Azhar terhadap konteks sosial”, dari beberapa permasalahan tersebut menurut Buya Hamka. Berdasarkan judul tersebut, penelitian ini akan mengkaji interpertasi Buya Hamka tentang nilai-nilai egalitarianism pada tafsir al Azhar.

Jika dikaji lebih jauh ayat-ayat Al-Qur’an, terdapat banyak kemiripan dengan prinsip-prinsip egaliter, antara lain persamaan, kesetaraan, keadilan, dan lain-lain. Namun dengan mengevaluasi semua ayat yang berhubungan dengan nilai-nilai egaliter, penelitian ini berfokus pada penafsiran egaliter dalam Al-Qur’an*.* Dalam menentukan ayat peneliti mengidentifikasi ayat-ayat yang mempunyai indikasi paham egalitarianisme. Berdasarkan hal tersebut lalu diteliti dalam Al-Qur’an sebagai bahan penelitian. Penulis membatasi penelitian dengan mengkaji ayat-ayat berikut yakni: Qs. Al Imran ayat 64, Qs. An-Nisa’ ayat 1, Qs. An-Nisa’ ayat 58, Qs. An-Nahl ayat 71, Qs. Al-Hujurat ayat 11. Qs. Al-Hujurat ayat 13, Qs. Al-Maidah ayat 8, Qs. An-Nahl ayat 90, Qs. Al-Mumtahanah ayat 8, Qs. at-Taubah ayat 6, Qs. Al-Baqarah ayat 177, dengan menghubungkan pada kategori egalitarianisme, mengidentifikasi pada tafsir al Azhar, dan nilai-nilai egalitarianisme dalam tafsir al Azhar.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan penulis mengenai egalitarianisme dalam pandangan Buya Hamka dalam kitab tafsir al Azhar yang pada umumnya tentang konsep interpretasi. Penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat egalitarianisme dengan sudut pandang Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al Azhar?
2. Bagaimanakah nilai-nilai egalitarianisme pada zaman sekarang dan relevansinya dengan konsep egelitarianisme dalam kitab Tafsir Al Azhar?

## **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk meneliti penafsiran ayat-ayat egalitarianisme dalam kitab Tafsir Al Azhar.
2. Untuk meneliti bentuk egalitarianisme pada zaman sekarang dan relevansinya dengan konsep egalitarianisme dalam kitab Tafsir Al Azhar.

## **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah terbagi menjadi dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Inilah manfaat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu dirasakan secara tidak langsung. Penulis berharap pembahasan dan temuan dari kajian ini dapat memberikan wawasan dan semangat kemajuan pemahaman keilmuan, dikaitkan dengan menjadi perpustakaan yang relevan, khas, signifikan, dan berkembang, hal yang layak untuk dimiliki bagi sivitas akademik dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada cita-cita Al-Qur’an tentang egalitarianisme (Salwa Nabila Nur Habibah, 2022). Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam perkembangan teori dalam kajian ilmu tafsir, khususnya dalam teori egalitarianisme.

1. Manfaat Praktis

Di sisi lain, manfaat praktis bisa langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat terkait dengan kontribusi masyarakat. Penulis berharap temuan dalam penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan para pengkaji tafsir dan masyarakat umum, khususnya yang berkaitan dengan egalitarianisme dalam Al-Qur’an. Hal tersebut dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial seperti perbedaan suku, agama, ras, bahasa, bahkan warna kulit yang dapat menimbulkan perpecahan disegala bidang kehidupan, keterasingan, superioritas, perselisihan, bahkan sering kali diskriminasi hukum, serta kesesuaian dalam menyelesaikan berbagai konflik dalam kehidupan, agar masyarakat dapat terpelihara dengan baik. Sehingga mencapai kehidupan yang harmonis dan ideal sebagaimana dirumuskan dalam Islam.

## **Kerangka Berpikir**

Asal mula ungkapan egalitarianisme dalam istilah Prancis “egal” yang artinya adalah sama (setara). Egalitarianisme adalah keyakinan atau teori bahwa semua orang diciptakan setara, dalam arti bahwa setiap orang mempunyai prnsip-prinsip inti moral yang sama (Lumintang, 2019). Egalitarianisme merupakan kecenderungan percaya bahwa beberapa orang menikmati kesetaraan asumsi yang luas, seperti bahwa seseorang seharusnya diperlakukan dan diberi perhatian yang sama meliputi aspek sosial, politik, agama, budaya, dan lainnya. Menurut filsafat kesetaraan, semua orang pada hakikatnya sama dalam derajat dan moralitas atau prinsip dasarnya. Mayoritas dari pemahaman yang memiliki dua definisi yang berbeda ini merupakan respon terhadap pelanggaran perkembangan statis. Dalam bahasa inggris modern, ketimpangan ekonomi dapat diartikan sebagai doktrin politik yang menegaskan bahwa setiap individu harus diperlakukan sama dan mempunyai hak-hak politik, sosial, dan ekonomi yang sama, serta kemampuan untuk memahami filosofi sosial yang mendorong pengahapusan kesenjangan ekonomi, atau adanya suatu bentuk redistribusi kekuasaan atau desentralisasi (Rakhman, 2019).

Holtug dan Rasmussen dalam karyanya *Eglaitarianism: New Essays on the Nature and Value of Equality (2007),* memberikan konsep egalitarianisme yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menyatakan bahwa itu adalah suatu kebajikan yang berkaitan dengan kedudukan manusia di atas dirinya sendiri dan di antara orang lain. Secara nilai, egalitarianisme merupakan nilai yang bersifat universal dan mempunyai nilai intrinsik positif berupa nilai keadilan, menyetarakan seluruh manusia, persaudaraan, *respect* (menghormati) atau toleran, dan imbalan yang sebanding dengan orang lain dalam hal kesetaraan dan martabat (Tinarso et al., 2018).

Mengenai ide-ide mendasar egalitarianisme adalah sebuah teori. Mereka berpendat bahwa setaip orang menerima bagian yang sama. Maka kita mendistribusikan secara adil *(equa)* (Ariska, 2022)*.*

Semboyan egaliter *“membagi secara adil berarti membagi secara merata atau sama, secara setara”* mengacu pada kualitas khas atau karakteristik yang terkait dengan gagasan egaliter itu sendiri. Egalitarianisme itu harus dianut, karena alasan apapun, tidak semua orang menerima porsi yang sama, jika tidak, distribusinya tidak adil. Wajar jika kita menyayangkan sikap egaliter ini, memang benar semua orang sama, cara berpikir seperti ini sudah lazim sejak revolusi Prancis, yang mengakhiri monarki absolut dan feodalisme, dan sebenarnya merupakan konsep modern. Manusia bebas dan mempunyai hak yang sama sejak lahir, dan selalu akan demikian, menurut pasal deklarasi Hak Asasi Manusia dan warga negara yang diterbitkan pada masa revolusi Prancis 1789. *The declaration of independent (1789),* ditulis beberapa tahun sebelum Uni Amerika telah menyoroti gagasan bahwa *“all man are created equal”.* Selain itu Amerika Serikat sejak awal melarang penggunaan sistem feodal dan bahkan melarang imrigran dari Eropa untuk mengklaim gelar bangsawan (Rakhman, 2019).

Definisi kesetaraan menyoroti fakta bahwa setiap orang mempunyai hak-hak bawaan yang tidak dapat dicabut karena mereka adalah manusia dan bukan karena menganut agama, ras, jenis, kelamin, dan etnis tertentu. Anak-anak dari keluarga kaya yang memiliki akses pendidikan dan tinggal di daerah perkotaan biasanya memiliki pendapatan dan peluang yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga miskin yang nasibnya sebaliknya. Agar setiap orang dapat mencapai potensi maksimalnya sebagai manusia, maka konsep kesetaraan ditenkankan pada saat yang tepat atau setara (Armiwulan Sochamawardiah, 2013). Namun ada sejumlah bidang kehidupan sosial yang tidak bisa menerapkan gagasan kesetaraan ini, seperti konsep peluang ynag memperhitungkan variasi dalam pekerjaan, pendapatan, kedudukan sosial, agama, etnis, dan faktor lainnya. Fakta bahwa tidak ada dua orang yang memiliki bakat yang sama telah menyebabkan berkembangnya hukum alam dibidang ini (Imarah, 2000).

Melihat dinamika yang terjadi saat ini, yang akan melihat bahwa banyak orang yang cenderung meremehkan posisinya dan banyak prasangka yang memebenarkan dominasi kelompok minoritas. Sejak awal, asosiasi lokal telah dibentuk dan dianggap sebagai takdir kesetaraan ideal yang tidak memandang ras, agama, dan gender diera modern. Tetapi tetap saja sepanjang sejarah, ada sekelompok orang yang polarisasi hampir selalu tertinggal dalam keadaan sadar ini, baik mayoritas maupun minoritas. Jadi, situasinya tidak selalu seperti ini untuk memastikan kesetaraan antara mayoritas dan akses kelompok minoritas terhadapap hak-hak ekonomi, pendidikan, agama dan budaya (Ariska, 2022). Dengan demikian konsep persamaan hak mengandung makna semangat egaliter, yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama satu sama lain dan bukan pada posisi subordinat, artinya tidak ada seorang pun yang mempunyai kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, yang kemudian dimaksudkan hubungan yang harus saling menguntungkan, yang terbentuk bukanlah suatu kekerasan *(power and mastered)* (Armiwulan Sochamawardiah, 2013)

Melalui upaya ini, konsep kesetraaan dapat dimasukkan ke dalam struktur sosial. Penting untuk menyadari bahwa egalitarianisme mempunyai kekuatan untuk menghancurkan hegemoni masyarakat. Intinya, filsafat Islam menganut sikap kesetaraan yang bebas konflik (Faisal, 2013). Benarkan penerapan sistem kesetaraan bisa terjadi ketika penanggung jawab turun tangan, memberikan akses yang sama kepada semua orang (Armiwulan Sochamawardiah, 2013). Islam adalah agama ynag memiliki kitab suci yang di dalamya ada ayat lain yang secara khusus menekankan nilai perdamaian dan toleransi, menunjukan betapa kuatnya semangat egaliter. Materi pokok menunjukan hal ini bahwa salah satu prinsip Al-Qur’an adalah perdamaian dan toleransi manusia yang menjadi landasan interaksi antarpribadi (Misrawi, 2010).

Berikut ini adalah penjelasan etimologi tentang tafsir, dua akar kata yang dapat digunakan untuk menentukan asal kata tafsir: pertama adalah *fa-sa-ra*, yang dimuali dengan huruf *fa.* Kedua adalah *sa-fa-ra*, yang dimulai dengan huruf *sin.* Selain kata tafsir, akar kata pertama mengandung kata *tafsirah*, yang mengacu pada setetes air seni yang diambil dokter untuk diperiksa, denga melihat air tersebut, dokter dapat menentukan kondisi pasien. Singkatnya kata tafsir, yang berasala dari kata *fa-sa-ra*, berarti mengungkakan atau menyingkap (Hasyim, 2020). Tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna, hukum dan hikmah dalam kitab Allah Swt, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw (Budi, 2019).

Semua hal yang telah dibahas dalam Al-Qur’an bisa dipahami dengan tafsir. Tafsir adalah fungsi kata dari kata *“fassara-yufassiru-tafsiran”* secara linguistic dan muncul setelah wazan *“taf’iilan”,* yang berarti penjelsan dan deskripsi. Dalam kitab *al-Amtsilat al-Tafsiriyyah*, Kh. Ma’shum bin Ali menyatakan bahwa wazan *fa’ala* yang digunakan untuk kata kerja transitif. Pengertian fassara adalah menjelaskan dan mendeskripsikan, dan penjelsan ini diberikan untuk memperjelas segala informasi yang masih kabur. Selain itu istilah tafsir juga dapat merujuk pada *al-ibynah* (mengungkapkan makna yang tersembunyi), al al-idzhar (menampilkan makna yang membingungkan (H. Hidayat, 2020).

Dalam tafsir juga memilki metode, diantaranya yang pertama adalah teknik tahlili merupakan salah satu pendekatan tafsir Al-Qur’an yang bertujuan untuk menguraikan teks dari berbagai seginya dan menguraikan maknanya (Hasyim, 2020). Kedua pendekatan ijmali adalah teknik penafsiran yang menjelaskan makna keseluruhan secara global dari ayat-ayat Al-Qur’an. Ketiga adalah teknik muqarran, seperti yang tersirat dari namanya, fokus pendekatan tafsir ini adalah pada analisis komparatif tafsir Al-Qur’an. Gaya tafsir ini melibatkan pengumpulan sejumlah besar ayat Al-Qur’an, mempelajarinya, dan membandingkan tafsir para penafsir lain dalam tulisan mereka. Keempat yakni Teknik maudui, karena mendasarkan pembahasannya pada topik-topik tertentu yang terdapat dalam Al-Qur’an, maka metode tafsir maudui disebut dengan metode tematik (Budi, 2019).

Kemudian ada berbagai corak untuk menafsirkan Al-Qur’an, seperti fiqih, ilmi, filsafat, tarbawi, i’tiqadi shufi, adab ijtima’i. Penafsiran fiqih adalah corak penafsiran yang mencari prinsip-prinsip hukum dalam teks Al-Qur’an. Ketika mencari bagian-bagian yang secara eksplisit atau implisit memuat hukum-hukum fiqih, pola ini menjadi khas. Tafsir ilmi adalah meganalisis kandungan ayat Al-Qur’an dengan pendekatan ilmiah. Penafsiran falsafi pada hakikatnya adalah upaya memahami Al-Qur’an dalam kaitannya dengan permasalahan filsafat, dapat pula dipahami sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an melalui sudut pandang konsep filsafat. Tafsir tarbawi mengacu pada penerapan interpretasi sebagai teknik penyelidikan ajaran Islam dalam hubungannya dengan perumusan dan pencapaian tujuan pendidikan. Tafsir i’tiqadi merupakan corak penafsiran yang topik keimanan menjadi pokok bahasan utama dalam tafsir tersebut (Syukur, 2015). Tafsir shufi sama dengan penafsiran *al-isyari,* yakni penafsiran Al-Qur’an secara alegoris yang menitikberatkan pada kajian makna batin. Tafsir adab ijtima’I ialah satu tafsir Al-Qur’an yang menonjolkan untuk menjawab berbagai persoalan kemasyarakatan atau sosial adalah pola tafsir adab ijtima’i (Budi, 2019).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tafsir yang dikaji mengenai egalitarianisme, yakni sebagai berikut:

1. Tafsir al Azhar (Buya Hamka)

Masjid Al Azhar Kebayoran baru merupakan tempat Hamka sendiri menyampaikan pelajaran tafsir, dari sanalah nama al Azhar berasal. Nama masjid Al Azhar merupakan pemberian dari Syekh Mahmoud Syaltout, (rektor) Universitas Al-Azhar yang mengunjungi masjid tersebut saat ada pengunjungan terhormat di Indonesia pada bulan desember 1960. Tafsir al Azhar karya ulama Nusantara ini disusun pada masa ketika umat Islam membutuhkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi pada saat itu, yang salah satunya adalah kelemahan umat Islam Indonesia dibidang tersebut. Tafsir dan penafsiran Al-Qur’an, bagaimana konsep Islam di Indonesia dan juga apa peranan agama dalam mempertahankan kemerdekaan. Namun permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini mungkin tidak jauh berbeda dengan masa dimana penulis hidup (Ahmad Muttaqin, 2017).

Penyusunan tafsir al Azhar dimulai pada tahun 1962. Berdasarkan penjelasan tersebut, Hamka menyatakan secara gamblang bahwa pada tahun 1959 hingga 1964, ia akan kuliah pagi di masjid Al Azhar Jakarta. Penafsiran disusun antara tahun 1964-1966, ketika ia dipenjarakan pada masa pemerintahan Soekarno karena pengaruhnya yang sangat besar, yang benar-benar meresahkannya dan membuat tampak seperti lawan. Penjelasan perjuangan hidupnya ia berikan pada bab 12. Selain novelnya, tafsir ini tersedia dalam 15 jilid. Para pembaca menaruh minat padanya dan publikasinya menjadi biasa di Singapura dan Malaysia.

Diakuinya, dirinya bukanlah ahli tata bahasa arab atau sastra sastra Indonesia, padahal ia seudah menulis hingga 100 buku besar dan kecil berbahasa Indonesia. Namun dia tidak membiarkan kebutuhan ini menghentikannya untuk terus menafsirkannya. Dia mengklaim bahwa ada masalah tambahan dan mendesak yang membenarkan pembelaan terhadap penafsiran tersebut. Hal ini dikarenakan generasi muda di Indonesia dan negara-negara berbahasa Melayu lainnya semakin tertarik mempelajari Al-Qur’an.

Dia membandingkan keadaan dimana mereka menggunakan perumpamaan *“anda dapat melihat rumahnya, untuk lanjut berjalan ke sana tidak ada jalan”.* Inilah sebabnya saya menulis buku ini pertama kali. Yang kedua adalah tafsir al Azhar disesuaikan bagi para ahli dakwah atau kelompok mubaligh. Terkadang hal ini sulit dilakukan karena wawasan biasanya sangat kabur. Mereka sudah mempunyai tanggung jawab yang melampaui tanggung jawab para mulabigh masa lalu. Mereka saat ini menghadapi negara yang bijaksana. Rosnani Hashim mengakhiri penyelidikannya terhadap sejarah orang yang menginspirasi Hamka untuk menulis. Penafirannya adalah generasi muda di negara-negara berbahasa Melayu memiliki kesenjangan pengetahuan dan keinginan yang kuat untuk memahami agama, khususnya Al-Qur’an. Selain itu, ada kecurangan dalam informasi khususnya yang disajikan oleh para pengkhutbah (U. T. Hidayat, 2020).

Metode yang digunakan dalam tafsir al Azhar secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya tafsir lainnya yang menggunakan metode tahlili dengan menggunakan sistematika tartib mushafi. Namun karena penekanannya pada operasionalisasi nyata petunjuk Al-Qur’an dalam kehidupan umat Islam, maka penafsiran ini dapat dikatan berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang memberikan porsi lebih besar antara sejarah dan peristiwa kontemporer.

Perlu diketahui sebelumnya bahwa ada tiga cara penulisan dalam penafsiran: mushafi, nuzuli, dan maudui. Terdapat perbedaan yang mencolok antara ketiga teknik penulisan ini. Kemudian sebagaimana telah penulis tunjukan, yaitu menulis atau menafsirkan menurut tradisi mushaf 30 juz, yakni dari al Fatihah sampai surat an Nas (Hidayati, 2018).

Pendekatan tafsir al Azhar Buya Hamka yang dominan adalah *al adab al ijtima’i.* yaitu ia secara konsisten menyikapi kondisi sosial dan menyelesaikan permasalahan internal. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa ia menganut corak adab *ijtima’i* (mastarakat sosial). Tafsir ini mencoba memecahkan kesulitan mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuk yang terdapat ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat (Murni, 2016).

Pada bagian ini penulis akan memaparkan bagan dari pembahasan yang ditelah dijelaskan di atas sebagai berikut:

**4. 1 Diagram kerangka berpikir**

Egalitariansime
Holtug dan Rasmussen

Nilai

Toleransi

Persamaan

Persaudaraan

Solidaritas

Keadilan

Tafsir Al Azhar

Buya Hamka

Tafsir Nilai Egalitarianisme

Toleransi

Persamaan

Persaudaraan

Solidaritas

Keadilan

## **Penelitian Terdahulu**

1. Pada artikel yang diterbitkan oleh JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan yang berjudul *“Relasi Agama-Manusia dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme dalam Kemerdekaan Keyakinan)”* yang ditulis oleh Mohammad Miftahusyai’an dan Gali Puji Mulyoto. Topik penelitian ini terfokus pada solusi untuk masyarakat khususnya bangsa Indonesia mampu menciptakan Gerakan sosial yang berdasarkan pada Pancasila, yang menciptakan persepsi agama sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kenegaraan dan kebangsaan melalui rekayasa sosial dan pendekatan. Teori sosial yang digunakan adalah relasi agam dengan pendekatan Pancasila. Peneltian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik perpustakaan. Proses pengumpulan data melibatkan pemeriksaan dan pencarian majalah, buku, dokumen cetak dan digital, serta sumber informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Analisis data membandingkan dan mengevaluasi data yang ditemukan secara metodis. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa agama berperan dalam pembentukan jiwa manusia secara keseluruhan. Kebutuhan akan agama dalam segala bidang kehidupan telah disadari oleh masyarakat. Pada kenyataannya, agama yang muncul merupakan seperangkat prinsip menjadi yang pedoman tindakan dan keyakinan masyarakat. Ini membentuk pola yang dapat dikenali dan Istimewa. Prinsip dasar ketuhanan yang maha esa adalah perwujudan Pancasila yang hadir utuh sebagai yang memberikan jalan tengah memuat makna cita-cita dan konsep-konsep yang terkait dengan Pancasila, landasan sistem hukum Indonesia. Agama dan Pancasila merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, menjadi tameng yang menjaga keselamatan seluruh masyarakat Indonesia sepanjang masa (Miftahusyai’an & Puji Mulyoto, 2020).
2. Dalam penelitian skripsi dengan judul *“prinsip-prinsip egaliter sosial dalam Al-Qur’an”* yang ditulis oleh Salwa Nabila Nur Habibah. Topik peneltian ini terfokus pada kajian prinsip-prinsip egaliter dalam sosial dengan menghubungkan dengan AL-Qur’an. Teori yang digunakan yakni prinsi kesetaraan egaliter. Interaksi sosial, atau hubungan sosial adalah interaksi yang dilakukan orang satu sama lain. Melalui pertukaran pengetahuan, lingkunagn sosial juga mempengaruhi satu sama lain. Selanjutnya, tafsir maudui, yaitu ilmu yang mencakup topik perbincangan tentang hal-hal faktual tertentu yang dijadikan landasan untuk menjelaskan metode penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan banyak Teknik seperti analisis metode isi, analisis isi, *library research*/penelitian kepustakaan, pengumpulan data dokumen, analisis kualitatif induktif, dan metode tafsir maudui. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa kesetaraan manusia sebagai manusia (Qs. al Isra ayat 70), kesetraan manusia dalam nilai-nilai sosial (Qs. al Hujurat ayat 13), kesetraan manusia dalam nilai-nilai politik (Qs. al Hasyr ayat ayat 7) merupakan contoh prinsip egaliter dalam pemahaman Al-Qur’an tentang hubungan sosial. Selain itu, prinsip-prinsip egaliter menyambut baik umat manusia sejak Islam lahir, meskipun bertentangan dengan aspek ras, feodal, dan patriarki dalam masyarakat jahiliah. Hal ini terjadi sebelum egalitarianisme muncul setelah revolusi Prancis, yang beradasarkan pada prinsip yang sama dengan perlawanan terhadap rezim lama (Salwa Nabila Nur Habibah, 2022). Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan metode tafsir maudui, melainkan pengkajian kitab tafsir al Azhar.
3. Dalam majalah jurnal bidayatuna: jurnal pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dengan tema *“Egalitarianisme Pendidikan Islam (telaah atas Pemikiran M. Fethullah Gulen dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam Indoensia)”,* yang ditulis oleh Mohammad Thoha. Topik penelitian ini terfokus pada pembahasan pendidikan Gerakan M. Fethullah Gulen dan korelasinya dengan sistem pendidikan Islam Indonesia. Sumber penelitian ini adalah kepustakaan untuk mengumpulkan informasi yang berikatan dengan isu utama, penelitian ini memanfaatkan sumber kepustakaan. Pengelola pendidikan harus memberikan bukti kajian egaliter yang terdapat dalam koleksi kepustakaan, yang diambil melalui sejumlah proses ekstraksi data. Sementara itu, teknik kualitatif akan digunakan sebagai metode penelitian. Dalam hal ini, penelitian akan memberikan analisis terhadap temuan data yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dijadikan contoh dalam gerakan Fethullah Gulen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai produk sampingan dari nilai-nilai fundamental manusia. Gerakan Gulen telah menyadarkan kita akan pentingnya nilai-nilai kesetaraan, keadilan, persamaan, hak, cinta kasih, toleransi, dan sebagainya. Gerakan Gulen percaya bahwa Islam harus digambarkan sebagai Islam yang tenang, raah, dan damai. Perpecahan dan sektarianisme yang mau dan tidak mau akan hidup berdampingan dengan keberadaan manusia harus tunduk dan memperhatikan emosi dan pemahaman umum. Untuk mendorong kesetaraan yang merupakan hal yang paling diinginkan setiap orang perbedaan harus dikesampingkan demi perdamaian. Untuk memenuhi nilai-nilai fundamental kemanusiaan nilai-nilai sesungguhnya telah dianugerahkan oleh Tuhan yang maha esa dan pendidikan salah satu kebutuhan umat manusia yang harus dirancang. Singkatnya, Pendidikan perlu membawa masyarakat Kembali ke jati diri aslinya. Agar manusia dapat menjalan perannya sebagai khalifah dengan seefektif mungkin (Thoha, 2022).
4. Muhammad Fajrul Falah juga membuat penelitian yang diterbitkan oleh jurnal *Syariah Journal of Fiqh Studies* yang berjudul *“Egalitarianisme Muslim dan Nonmuslim Dalam Kitab Al Musawah Al Insaniyyah Karya Ali Juma’ah”.* Topik penelitian ini terfokus pada pendapat ulama kontemporer yakni Syekh Ali Jum’ah mengenai solusi dari hubungan antara Muslim dan Nonmuslim menjadi setara dan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni egalitarianisme sosial Syekh Ali Jum’ah dalam karyanya al musawah al insaniyyah fil al islam bayna an zariyyah wa at tatbiq. Penelitian ini menggunakan analisis yang termasuk dalam metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mencapai tujuan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, gagasan Syekh Ali Jum’ah mengenai kesetaraan umat Islam dan yan bukan Islam dalam buku tersebut di atas didasarkan pada aqliy dan mencakup empat prinsip utama yakni keadilan, toleransi, persaudaraan, dan kebebasan. Namun ruang lingkupnya terbatas pada hak asai manusia dan kewajiban. Selain itu, Syekh Ali Jum’ah menawarkan berbagai kontekstualisasi kesetaraan yang ia anjurkan antara umat Islam dan yang bukan Islam dalam karya ini. Sejumlah konsep Syekh Ali Jum’ah dalam buku ini juga bertentangan dengan teori-teori fiqih yang diterbitkan sebagian besar profesor madzhab Syafi’i (Falah, 2023).
5. Pada penelitian skripsi lainnya yang dilakukan oleh Kevin Samuel Kamagi dengan judul peneltian *“Selektivitas Yesus Kristus: Wujud Terhadap Egalitarian Pada Kehidupan Sosial”.* Topim penelitian tersebut difokuskan untuk membahas bagaimana masyarakat khususnya gereja butuh untuk merapikan suatu paham filosofis dikehidupan sosial agar mewujudkan kehidupan di Indonesia sebagai masyarakat yang inklusif dengan berdasarkan prinsip-prinsip egalitarian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori egalitarianisme yang juga memiliki landasan teologis dari selektivitas yang dilakukan Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan metode yang dikenal sebagai penelitian kepustakaan, yaitu analisis sastra tentang kehidupan Yesus, kaum egaliter, dan tokoh-tokoh sosial. Temuan penelitian ini adalah untuk meninjau secara singkat kaum egaliter, dan prinsip-prinsip pemilihan Yesus Kristus, dan pembacaan Yesus Kristus terhadap mereka yang memiliki nilai egaliter, yang pada akhirnya menentukan efektivitas kaum egaliter berdasarkan pemilihan Yesus Kristus dalam kehidupan sosial (Kamagi, 2024).

Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas yakni, penulis membahas mengenai nilai-nilai egalitarianisme dalam kitab tafsir al Azhar terhadap konteks sosial.

## **Sistematika Penulisan**

Secara umum, identifikasi ini diyulis sebagai berikut: penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab untuk menjelaskan kajian dan pembahasan.

Pada bab awal mencakup pada pendahuluan yakni: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang dasar konsep untuk mengampu analisis dan bab berikutnya, yaitu: pengertian egalitarianisme, prinsip-prinsip egaliter, sejarah egalitarianism, dan sekilas mengenai egalitarianisme. Lalu tafsir al Azhar: dimulai dengan pengetian tafsir secara umum, kemudian biografi penulis (Buya Hamka) kitab tafsir al Azhar, sejarah penulisan kitab tafir al Azhar, metode tafsir al Azhar, corak tafsir al Azhar dan sumber tafsir al Azhar.

Pada bab ketiga yakni membahas metodologi penelitian, kemudian metode penelitian, jenis bahan, sumber, lalu strategi pengumpulan dan penyelidikan data.

Bab keempat ini membahas hasil penelitian dan pembahasan tentang perbedaan penafsiran pada kitab tafsir al Azhar dengan menampilkan ayat-ayat tentang egaliter yang diteliti dan direlasikan dengna bentuk egalitarianisme pada zaman sekarang kemudian relevansikan dengan konsep egalitarianisme dalam tafsir al Azhar.

Bab kelima yang berfungsi sebagai kesimpulan, menawarkan Solusi, formulasi terhadap permasalahan dan rekomendasi untuk penulsi mendatang. Daftar pustaka dipaparkan oleh penulis diakhir bab ini.